

Ketangguhan dalam Keterbatasan: Penguatan Mental dan Iman bagi Penyandang Tuna Daksa

Ririn R. Adu¹, Runita C. Hekneno², Sance M. Saluk³, Seltivemi Boikope⁴, Sriani Radja⁵, Suratni Salle⁶, Surni D. Misa⁷, Wati N. Banamtuan⁸, Yanri Nenosae⁹, Yulvita C. Dae Higa¹⁰, Nofriana Baun¹¹.

<p style="text-align: center;">Info Article</p> <p>Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang Ririn R. Adu Runita C. Hekneno Sance M. Saluk Seltivemi Boikope Sriani Radja Suratni Salle Surni D. Misa Wati N. Banamtuan Yanri Nenosae Yulvita C. Dae Higa Nofriana Baun</p> <p>ririnrumiadu69@gmail.com heknenorunita@gmail.com Sancesalukh@gmail.com femyboikope@gmail.com srianiiradja83@gmail.com suratnisalle@gmail.com missadalki@gmail.com banamtuanwati@gmail.com yanrinenosae2@gmail.com yulvitacristiani@gmail.com novibaun23@gmail.com</p> <p>Submit: October 15th, 2025 Revised: November 1st, 2025 Published: December 3rd, 2025</p>  <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License</p>	<p>Abstract:</p> <p><i>The problem in this research relates to the physical and psychological challenges faced by children with physical disabilities. Physical limitations not only affect motor skills but also impact self-confidence, social interactions, and self-esteem. This condition requires an understanding of how the process of mental empowerment can occur effectively. The purpose of this research is to examine the formation of mental empowerment in children with physical disabilities through the roles of family, education, social community, and spiritual development. The method used is a qualitative approach with a case study. Data were collected through in-depth interviews with a young child with a physical disability who has had a disability since infancy but has successfully grown independently and continued his education to university. The results indicate that mental empowerment is formed through emotional family support, social acceptance from friends and the community, and involvement in spiritual activities. Inclusive education and teacher mentoring also help develop self-potential and reduce feelings of inferiority. In conclusion, the mental empowerment of children with physical disabilities is strongly influenced by the synergy of spiritual, social, and educational support. These findings contribute to the development of a more inclusive approach to education and pastoral care.</i></p> <p>Keywords: Mental Empowerment, Faith, People with Physical Disabilities.</p> <p>Abstrak</p> <p>Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan tantangan fisik dan psikologis yang dihadapi anak penyandang tuna daksa. Keterbatasan fisik tidak hanya memengaruhi kemampuan motorik, tetapi juga berdampak pada rasa percaya diri, interaksi sosial, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Kondisi ini menuntut pemahaman mengenai bagaimana proses penguatan mental dapat berlangsung secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah menelaah pembentukan penguatan mental pada anak tuna daksa melalui peran keluarga, pendidikan, komunitas sosial, dan pembinaan rohani. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap seorang anak muda tuna daksa yang mengalami disabilitas sejak bayi, namun berhasil tumbuh mandiri dan melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan mental terbentuk melalui dukungan emosional keluarga, penerimaan sosial dari teman dan lingkungan, serta keterlibatan dalam kegiatan rohani. Pendidikan inklusif dan pendampingan guru juga membantu mengembangkan potensi diri dan mengurangi rasa rendah diri. Kesimpulannya, penguatan mental anak tuna daksa sangat dipengaruhi oleh sinergi dukungan spiritual, sosial, dan pendidikan. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan pendidikan dan pelayanan pastoral yang lebih inklusif.</p> <p>Kata kunci: Penguatan Mental, Iman, Penyandang Tuna Daksa.</p>
--	--

PENDAHULUAN

Anak-anak penyandang tuna daksa merupakan kelompok yang kerap kali terpinggirkan dalam wacana pendidikan, sosial, dan keagamaan. Tuna daksa, yang mengacu pada keterbatasan fisik pada salah satu atau beberapa bagian tubuh, baik yang disebabkan sejak lahir maupun akibat kecelakaan atau penyakit, berdampak langsung pada perkembangan motorik dan sosial anak (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dalam dunia anak-anak, di mana proses eksplorasi, interaksi sosial, dan kemandirian fisik menjadi bagian penting dari tumbuh kembang, keterbatasan fisik dapat menjadi penghalang serius jika tidak ditangani secara tepat dan berkelanjutan.

Anak-anak dengan kondisi tuna daksa menghadapi berbagai tantangan kompleks sejak dini. Mereka tidak hanya mengalami kesulitan secara fisik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, tetapi juga berisiko mengalami tekanan psikologis akibat perlakuan diskriminatif, pengucilan dari lingkungan sebaya, serta kurangnya akses terhadap pendidikan yang ramah disabilitas (Sari & Wulandari, 2019). Pandangan masyarakat yang masih didominasi oleh stigma terhadap disabilitas membuat anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan yang cenderung tidak mendukung secara emosional maupun sosial. Lebih jauh lagi, banyak anak-anak penyandang tuna daksa mengalami kehilangan rasa percaya diri, merasa berbeda, bahkan merasa tidak mampu dibandingkan teman-teman seusia mereka. Kondisi ini jika dibiarkan, berpotensi menurunkan kesehatan mental dan menghambat perkembangan mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, dukungan mental sejak usia dini menjadi kebutuhan mendesak bagi anak-anak tuna daksa agar mampu membangun ketangguhan, menerima diri, dan menghadapi dunia dengan keyakinan akan nilai diri mereka sendiri (Setiawan, 2021).

Namun demikian, banyak anak penyandang tuna daksa yang justru menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menaklukkan keterbatasan. Tidak sedikit dari mereka yang mampu bangkit, menunjukkan keberanian, dan tumbuh menjadi pribadi yang inspiratif. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang yang dibentuk oleh dukungan keluarga, guru, teman, dan komunitas. Dalam konteks keluarga Kristen, aspek iman juga menjadi fondasi penting yang membentuk ketangguhan anak-anak. Pendidikan rohani, doa bersama, dan pembinaan iman sejak usia dini memberi ruang bagi anak-anak tuna daksa untuk melihat diri mereka sebagai pribadi yang dikasihi dan dihargai oleh Tuhan, apa adanya (Rahmawati, 2022). Gereja sebagai komunitas iman memiliki peran strategis dalam mendampingi anak-anak penyandang disabilitas. Dalam pelayanan anak, mereka dapat dilibatkan dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuan mereka, membangun hubungan yang inklusif, dan dikuatkan melalui cerita-cerita Alkitab yang menekankan kasih Tuhan bagi semua orang tanpa memandang kondisi fisik. Ketika gereja hadir sebagai ruang aman dan penuh kasih, anak-anak tuna daksa dapat merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk mengembangkan potensi mereka (Nurhadi, 2020).

Di sisi lain, dunia pendidikan juga memegang peranan penting. Pendidikan inklusif yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan fisik, tetapi juga membangun iklim pembelajaran yang menghargai perbedaan, dapat menjadi tempat anak-anak tuna daksa belajar dengan rasa percaya diri. Sekolah yang menyediakan aksesibilitas, guru yang terlatih dalam menangani kebutuhan khusus, serta pendekatan pembelajaran yang adaptif terbukti dapat meningkatkan keberhasilan belajar dan kesejahteraan emosional anak penyandang disabilitas (Setiawan, 2021).

Sayangnya, meskipun isu mengenai disabilitas telah banyak dibahas dalam dunia pendidikan dan kesehatan, pendekatan yang secara holistik menggabungkan aspek mental dan spiritual, khususnya untuk anak-anak tuna daksa dalam konteks gereja dan keluarga Kristen, masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian hanya menyoroti salah satu aspek secara terpisah entah psikologis, pendidikan, atau keagamaan—tanpa melihat keterkaitannya dalam pembentukan ketangguhan anak secara menyeluruh. Dengan demikian, artikel ini mencoba menghadirkan narasi yang lebih utuh dan kontekstual. Fokusnya adalah menggali bagaimana anak-anak penyandang tuna daksa dapat membangun ketangguhan mental dan spiritual secara simultan melalui dukungan dari keluarga, lingkungan pendidikan, dan gereja. Pendekatan ini diyakini dapat memperkuat kapasitas anak dalam menghadapi keterbatasan mereka, sekaligus membentuk identitas yang sehat sebagai anak Tuhan yang berharga dan penuh potensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus guna menelusuri secara komprehensif pengalaman anak-anak penyandang disabilitas daksa dalam membangun ketahanan mental dan iman melalui dukungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan gereja. Pemilihan pendekatan kualitatif dianggap paling tepat karena mampu mengungkap makna subjektif, emosi, serta kisah pribadi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak tersebut

(Creswell & Poth, 2018). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa partisipan yang terdiri dari anak-anak penyandang tuna daksa dengan rentang usia 8 sampai 14 tahun (usia sekolah dasar hingga remaja awal). Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung sebagai anak dengan hambatan fisik dan bersedia menceritakan pengalaman hidup mereka, dengan pendampingan dari orang tua atau wali. Jumlah partisipan dalam studi ini berjumlah tiga orang, yang masing-masing berasal dari latar belakang usia, jenjang pendidikan, serta tingkat keterlibatan yang beragam dalam aktivitas sosial dan rohani. Ketiganya merupakan bagian dari keluarga Kristen dan secara aktif terlibat dalam kegiatan gerejawi, yang menjadikan konteks spiritual mereka relevan terhadap tujuan penelitian ini.

Seluruh hasil wawancara direkam dan ditranskrip secara lengkap, lalu dianalisis dengan pendekatan tematik (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis mencakup beberapa tahapan, yakni membaca keseluruhan transkrip untuk memahami konteks data, memberikan kode pada bagian data yang bermakna, mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema utama, serta menafsirkan makna dari tema-tema tersebut berdasarkan teori yang relevan dan konteks penelitian.

Guna memastikan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan antar partisipan serta mengaitkannya dengan literatur yang relevan. Validitas juga diperkuat melalui diskusi dan masukan dari dosen pembimbing maupun pihak yang memahami pelayanan anak-anak difabel di lingkungan gereja.

Etika penelitian dijunjung tinggi dalam pelaksanaan studi ini, mengingat keterlibatan subjek anak-anak. Sebelum proses wawancara berlangsung, peneliti memperoleh izin tertulis dari orang tua atau wali, menjelaskan secara terbuka maksud dan tujuan penelitian, serta menjamin kerahasiaan identitas partisipan. Wawancara dilakukan dengan sikap empatik, penuh kehangatan, dan penghormatan terhadap kisah hidup yang dibagikan oleh para anak.

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan mental dan iman pada anak penyandang tuna daksa dipengaruhi oleh berbagai faktor penting yang saling berkaitan. Informan (berinisial N.K.), yang mengalami disabilitas sejak bayi akibat kecelakaan rumah tangga, menghadapi banyak tantangan seperti keterbatasan fisik, stigma sosial, dan minimnya akses medis. Namun, ia berhasil membangun ketangguhan melalui dukungan keluarga, keterlibatan dalam pelayanan gereja, serta pengalaman di lingkungan pendidikan.

Dukungan keluarga, terutama dari ibu, menjadi fondasi utama penerimaan diri. Komunitas gereja memberi ruang aman untuk bertumbuh secara spiritual dan membangun rasa percaya diri (Tanuwijaya, 2023). Di sekolah, guru yang peduli dan memberi kesempatan turut membantu proses penguatan mental, meskipun pengalaman tidak selalu positif (Gunawan, 2022). Pendidikan tinggi yang inklusif akhirnya menjadi titik balik bagi informan untuk menemukan kembali makna dan semangat hidup (Setiawan, 2021).

Proses ini memperlihatkan bahwa penerimaan dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar memiliki dampak signifikan dalam membentuk sikap positif anak terhadap dirinya sendiri. Sebagaimana disampaikan oleh Nurhadi (2020), penerimaan keluarga dan masyarakat sangat memengaruhi penerimaan diri pada penyandang disabilitas. Hal serupa juga ditemukan oleh Sari dan Wulandari (2019), bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani memperkuat makna hidup serta rasa percaya diri mereka. Lebih lanjut, pengalaman spiritual yang terbangun melalui doa, pelayanan, dan pembinaan gereja memperkuat keyakinan akan makna penderitaan dan rencana Allah dalam hidup mereka (Kristanto, 2021). Anak-anak penyandang disabilitas yang memiliki dasar iman yang kuat cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional (Rahmawati, 2022).

Guru juga memainkan peran penting sebagai agen penguatan. Keteladanan dan empati dari guru dapat menjadi dorongan signifikan dalam proses pemulihan dan pemberdayaan anak disabilitas, sebagaimana dikemukakan oleh Lestari dan Mulyadi (2020). Dengan demikian, penguatan iman dan mental tidak bisa dilepaskan dari kerja sama antara keluarga, komunitas gereja, dan lembaga pendidikan.

Latar Belakang dan Kronologi Kejadian

Informan dalam penelitian ini adalah seorang pemuda berusia 22 tahun bernama Nuce Kila, berasal dari Kolbano, Nusa Tenggara Timur. Ia merupakan mahasiswa semester 8 di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang dan bekerja sebagai penjaga instalasi air bersih (PAM Air) dengan penghasilan sekitar satu juta rupiah per bulan. Kondisi disabilitas fisik yang dialami Nuce terjadi sejak usia 6 bulan akibat kecelakaan rumah tangga. Berdasarkan keterangan, saat kejadian, Nuce sedang tidur di dalam rumah sementara ibunya sedang menyapu di halaman. Kakak perempuannya datang dan mengajaknya bermain. Tanpa pengawasan, Nuce mengikuti kakaknya hingga terjatuh

ke dalam lubang sampah yang sedang dibakar. Tubuhnya terbakar selama kurang lebih satu jam sebelum disadari oleh orang tua, dan meskipun sempat dibawa ke rumah sakit, ia ditolak sehingga keluarga memilih menggunakan pengobatan tradisional.

Kisah ini menunjukkan bahwa banyak kasus disabilitas di daerah pedesaan terjadi karena kelalaian dan minimnya pengawasan serta keterbatasan akses layanan kesehatan, sebagaimana disebutkan oleh Nurhadi (2020) bahwa banyak penyandang disabilitas mengalami keterlambatan penanganan medis karena faktor ekonomi dan geografis.

Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial

Dalam aspek penerimaan sosial, Nuce mengaku tidak pernah mengalami perundungan atau penolakan baik dari teman-teman, masyarakat sekitar, maupun dalam lingkungan kampus. Bahkan, ia menyebutkan bahwa orang-orang di sekitarnya merasa senang berteman dengannya. Penerimaan sosial yang positif ini menjadi faktor penting dalam proses pembentukan mental yang kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2021) bahwa dukungan dari lingkungan sekitar memiliki dampak signifikan terhadap kepercayaan diri individu penyandang disabilitas.

Dari sisi keluarga, meskipun sempat mengalami rasa bersalah, mereka tetap mendukung Nuce hingga ia dapat menempuh pendidikan tinggi. Faktor keluarga menjadi modal utama dalam proses penerimaan dan penguatan mental individu disabilitas (Nurhadi, 2020).

Keterlibatan dalam Pelayanan Rohani

Keterlibatan dalam kegiatan pelayanan rohani menjadi salah satu faktor yang memperkuat mental dan spiritual Nuce. Selama masa SMA, ia aktif dalam pelayanan ibadah pemuda di gereja, terutama ketika menjalani masa katekisasi. Nuce merasa sangat bahagia dan bangga dapat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Penelitian Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seperti pelayanan dan doa bersama dapat meningkatkan makna hidup serta ketahanan psikologis, khususnya bagi penyandang disabilitas. Kegiatan rohani ini juga menjadi sarana pemulihan yang bermanfaat.

Kemandirian dan Semangat Hidup

Meskipun mengalami keterbatasan fisik, Nuce tidak bergantung pada orang lain. Ia pernah bekerja sebagai sopir mobil pikap dan saat ini bekerja menjaga PAM Air. Ia bahkan pernah mengambil cuti dua kali demi menyelesaikan urusan pekerjaan, menunjukkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi. Semangat kerja dan keberaniannya mengambil peran dalam masyarakat mencerminkan nilai resilien dan orientasi pada masa depan yang positif. Seperti dijelaskan oleh Sari & Wulandari (2019), individu penyandang disabilitas yang memiliki semangat hidup tinggi cenderung mampu beradaptasi lebih baik dalam masyarakat dan tidak merasa menjadi beban.⁴

Kilas balik terhadap pribadi anak dan penyandang disabilitas

Kisah hidup N. mencerminkan perjalanan panjang seorang anak penyandang disabilitas dalam menemukan penerimaan diri dan makna hidup. Sejak mengalami kecelakaan tragis di usia 6 bulan, N. tidak hanya menghadapi keterbatasan fisik, tetapi juga harus bertumbuh dalam lingkungan dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Pengalaman traumatis masa kecil ini menandai awal dari proses panjang pembentukan ketangguhan mental dan spiritualnya.

Meski sempat ditolak oleh fasilitas kesehatan dan harus menjalani pengobatan tradisional, N. menunjukkan kapasitas reflektif yang luar biasa ketika ia mengungkapkan rasa syukur dan semangat untuk hidup mandiri. Refleksi ini semakin diperkuat melalui pengalaman sosial yang positif: tidak ada penolakan dari teman, keluarga, maupun masyarakat. Dukungan tersebut tidak hanya memperkuat rasa percaya dirinya, tetapi juga membentuk pemahaman baru tentang identitas dirinya sebagai individu yang tetap berharga di tengah keterbatasan (Setiawan, 2021; Nurhadi, 2020).

Keterlibatannya dalam pelayanan gereja saat masa katekisasi menjadi titik balik spiritual yang kuat. Ia merasa berdaya dan diterima sebagai bagian dari komunitas rohani. Ini menunjukkan bahwa refleksi iman menjadi kunci penting dalam membentuk ketangguhan psikologis dan sikap optimis dalam menjalani hidup (Rahmawati, 2022). Melalui pengalaman ini, N. tidak lagi memandang disabilitas sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan diri yang unik dan bermakna di hadapan Tuhan.

Di sisi lain, kemandirian yang ia tunjukkan melalui pekerjaannya juga merupakan bentuk refleksi dari rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan masa depannya. Ia memilih bekerja meskipun penghasilannya kecil, bahkan sampai mengambil cuti kuliah demi menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan. Hal ini menegaskan bahwa anak penyandang disabilitas tidak bisa lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai pribadi yang mampu memberikan kontribusi nyata kepada keluarga dan masyarakat (Sari & Wulandari, 2019).

Refleksi balik terhadap kehidupan N. menunjukkan bahwa dengan dukungan sosial, spiritualitas yang terpelihara, serta sistem pendidikan yang inklusif, anak-anak penyandang

disabilitas dapat berkembang menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan optimis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penguatan mental dan iman pada anak penyandang tuna daksa berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Melalui studi kasus terhadap N., terlihat bahwa keterbatasan fisik yang dialaminya sejak kecil tidak menjadi penghalang untuk bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh. Dukungan dari lingkungan sosial, terutama keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, berperan besar dalam pembentukan penerimaan diri dan rasa percaya dirinya. Peran pendidikan inklusif, khususnya perhatian guru yang memperlakukan dengan setara, menjadi pondasi penting dalam membangun identitas positif sebagai anak yang dihargai dan mampu berkembang. Di sisi lain, keterlibatan dalam kegiatan pelayanan gereja menjadi ruang spiritual yang memperkuat imannya dan membantunya melihat nilai hidup yang lebih dalam. Secara keseluruhan, penguatan mental dan iman pada anak penyandang disabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal, tetapi sangat ditentukan oleh dukungan eksternal yang konsisten dan inklusif. Maka, sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas rohani perlu terus dibangun untuk membantu anak-anak dengan keterbatasan fisik menjadi pribadi yang kuat secara mental dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhadi. (2020). Pendidikan Inklusif dan Tantangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 115–123. <https://doi.org/10.24036/jpk.v8i2.2020>
- Setiawan, R. (2021). Penerimaan Sosial dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Psikologis Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jpp.v9i1.2021>
- Rahmawati, L. (2022). Peran Kegiatan Rohani dalam Membentuk Ketahanan Mental Remaja Disabilitas. *Jurnal Konseling Kristen*, 4(1), 32–40. <https://doi.org/10.5678/jkk.v4i1.2022>
- Sari, M. E., & Wulandari, S. (2019). Makna Hidup pada Remaja dengan Disabilitas Fisik: Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 7(2), 89–96. <https://doi.org/10.21009/jpkkm.072.2019>
- Kustawan, D. (2017). *Pendidikan Inklusif untuk Semua Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Anak dan Disabilitas: Tantangan dan Strategi Pemenuhan Hak di Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/id>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Yani, A. (2018). Dukungan Sosial dan Kesehatan Mental pada Anak Disabilitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 71–80.
- Komalasari, K. (2015). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Layanan Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus.